

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Letak Geografis Sekolah

Lokasi penelitian ini adalah SMP PGRI 9 Sidoarjo yang beralamat di Jl. Jati Selatan IV /16 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. SMP PGRI 9 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak strategis, yaitu berada di tengah kota tepatnya terletak yang tidak jauh dari jalan raya.

SMP PGRI 9 Sidoarjo terletak pada wilayah desa jati selatan di jalan jati selatan IV /16 Sidoarjo yaitu pusat kota Sidoarjo dan memiliki sumber daya manusia yang cukup dan energi serta mendapat dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat dan warga sekolah lingkungan SMP PGRI 9 Sidoarjo sehubungan dengan hal tersebut maka SMP PGRI 9 Sidoarjo layak untuk melangkah lebih lanjut ke jenjang Sekolah Standar Nasional.

1.1 Kondisi Nyata

Kondisi nyata sekolah sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah sudah berusaha mencapai standar pelayanan minimal namun disana sini masih ada satu dua yang kurang utamanya ratio buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas operasional SMP PGRI 9 Sidoarjo berpedoman pada program kerja tahunan.

Program kerja tahunan mengemukakan permasalahan program prioritas pengembangan, program masing-masing bidang dan rencana tindakan selama kurun waktu yang memamparkan target mutu, tolak ukur, keberhasilan untuk kondisi masa depan.

Selain itu penyusunan Kurikulum mengakomodasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sudah mulai dilaksanakan sejak diberlakukannya otonomi daerah. Sehingga dengan penyusunan kurikulum memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik di sekolah masing-masing.

1.2 Kondisi Ideal

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standart Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Standart Nasional Pendidikan terdiri atas Standar Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan

penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dan setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan permendiknas No 22 Th 2006. SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Permendiknas No 23 Tahun 2006.

Letak geografis SMP Negeri 4 Surabaya sangat strategis sehingga untuk menuju ke lokasi sangat mudah, karena banyaknya alat transportasi yang melewati gang dari sekolah tersebut.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP PGRI 9 Sidoarjo

Didirikan : tahun 1983

Pendiri : Drs. Sumarjono, M.Pd

Sugiyanto, S.Pd

M. Bakir Adam

Mulyono, S.Pd

Iskandar, S.Pd

Status Akreditasi : Akreditasi A

Alamat Sekolah : Jl. Jati Selatan IV No. 16. Sidoarjo

Kelurahan / Desa : Jati

Kecamatan : Sidoarjo

Kabupaten / Kota: Sidoarjo

Propinsi : Jawa Timur

Telepon / Fax : 031- 8054998 / 031 – 8050634

E-Mail : smppgri9sda@gmail.com

Website : www.smp-pgri9-sda.blogspot.com

3. Visi, Misi, Dan Tujuan SMP PGRI 9 Sidoarjo

a. VISI SEKOLAH

Berprestasi dan berbudi pekerti luhur.

Indikator :

- a. Terwujudnya kurikulum yang adaptif
- b. Terwujudnya proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien
- c. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang tinggi
- d. Menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif
- e. Terwujudnya pola hidup siswa yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan norma-norma dan keagamaan
- f. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang beretos kerja tinggi

- g. Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadahi
- h. Menjadikan sekolah dengan tatanan lingkungan hidup yang sehat jasmani dan rohani
- i. Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
- j. Terwujudnya penggalangan beaya pendidikan yang memadahi
- k. Terwujudnya pengembangan program penilaian yang lengkap dan utuh.

b. MISI SEKOLAH

Untuk mencapai misi diatas, sekolah akan merealisasikan berbagai misi sebagai berikut

- a. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif
- b. Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien
- c. Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik yang tinggi
- d. Mewujudkan mutu lulusan yang cerdas dan kompetitif
- e. Mewujudkan pola hidup siswa yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan norma-norma dan keagamaan
- f. Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang beretos kerja tinggi
- g. Mewujudkan sarana dan prasana yang memadahi
- h. Mewujudkan tatanan lingkungan hidup yang sehat jasmani dan rohani

- i. Mewujudkan pengembangan manajemen sekolah yang tangguh
- j. Mewujudkan penggalangan dan pengelolaan biaya pendidikan yang memadahi
- k. Mewujudkan pengembangan program penilaian yang lengkap dan utuh

c. Tujuan Sekolah

Pada akhir tahun pelajaran 2010 – 2011 sekolah dapat :

1. Memenuhi sistem pendidikan yang adil dan merata, kompetitif dan berkepribadian yang tangguh demi terwujudnya
 - a. Prestasi belajar peserta didik (berdasarkan : gender, social ekonomi dan kelompok mata pelajaran
 - b. Meningkatkan bakat dan minat peserta didik.
2. Memenuhi sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif, serta mengoptimalakan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya contextual teaching and learning (CTL)
3. Memenuhi sistem pendidikan yang mencerminkan budi pekerti luhur
4. Memenuhi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa, Inovasi dan pembelajaran berbasis masalah
5. Membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan budaya membaca IPTEK, Keagamaan dan Fiksi

6. Membekali peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan extra kulikuler
7. Membekali peserta didik untuk mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet.
8. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
9. Membekali peserta didik agar dapat mengimplentasikan ajaran agamanya sholat berjamaah dan baca tulis Al- Quran (bagi peserta didik yang beragama islam)
10. Mengembangkan penilaian autentik secara berkesinambungan
Mengoptimalkan program perbaikan dan pengayaan

4. Keadaan Guru SMP PGRI 9 Sidoarjo

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai. Guru dan staf di SMP PGRI 9 Sidoarjo seluruhnya sebagai berikut:

Tabel 1
Data Guru SMP PGRI 9 Sidoarjo

No	Jabatan	J M L	Jenis kelam in		Kualifikasi Pendidikan					Status Kepeg			Keterangan	
			L	P	SM A/ DI	D2/D 3 Sarm ud	SI/D4	S 2	S 3	P N S	G T Y	G B		G T T
1	Kepala Sekolah	1	1			1					1			
2	Waka Sekolah	2	2			2						1		1
3	Guru	38	1 0	28		38					1	14		23

Ket :
 PNS : Pegawai Negeri Sipil
 GTY : Guru Tetap- yayasan
 GB : Guru Bantu
 GTT : Guru Tidak Tetap

5. Keadaan Siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo

Siswa adalah obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa berperan dalam pembelajaran.

a. Perencanaan dan Penerimaan Siswa

Minat siswa untuk masuk ke SMP PGRI 9 Sidoarjo cukup banyak. Siswa yang ingin masuk harus melalui tes dan nilai ujian nasional (UN).

b. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo tergolong cukup banyak.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut

Tabel 2

Data siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo tahun ajaran 2012/2013

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kls I+II+III)	
		Jml siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel
Th 2008/2009	411	372	8	280	6	227	6	879	20
Th 2009/2010	347	305	6	352	8	257	6	914	20
Th 2010/2011	322	280	6	299	6	341	8	920	20
Th 2011/2012	316	264	6	276	6	290	6	821	18

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Untuk mengetahui sarana fisik

SMP PGRI 9 Sidoarjo, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP PGRI 9 Sidoarjo sangat memadai untuk proses pembelajaran. Ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang ada sebanyak 17 kelas. Selain ruang kelas, terdapat beberapa ruang pembelajaran sebagai penunjang. Adapun rincian sarana dan prasarana yang dimiliki SMP PGRI 9 Sidoarjo, yaitu:

Luas tanah : 960 M²

Status Tanah : Sertifikat

Status Krepemilikan : Milik Pribadi

Tabel 3
Data Ruang Belajar Dan Sarana Lainnya

No	Fasilitas	Jumlah	Ukuran M2	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	7 x 8	BAIK	
2	Perpustakaan	1	6 x 7	BAIK	
3	Lab IPA	1	6 x 12	BAIK	
4	Lab Bahasa				
5	Lapangan Olah Raga				
6	Dll	1	7 x 7	BAIK	

Tabel 4
KETENAGAAN

Tenaga Administrasi

No	Jabatan	Jumlah	Jenis kelamin		Kualifikasi Pendidikan						Status Kepeg		Ket	
			L	P	SD/ SMP	SMA /DI	D2/D 3 Sarmud	SI/D 4	S 2	S 3	PTY	PT T		
1	TU	6	1	5		6						1	5	
2	Tenaga Lab	2	1	1					2				2	
3	Pesuruh	3	3		3								3	
4	Penjaga Malam/satpam	4	4		3	1							4	
5	Dll													

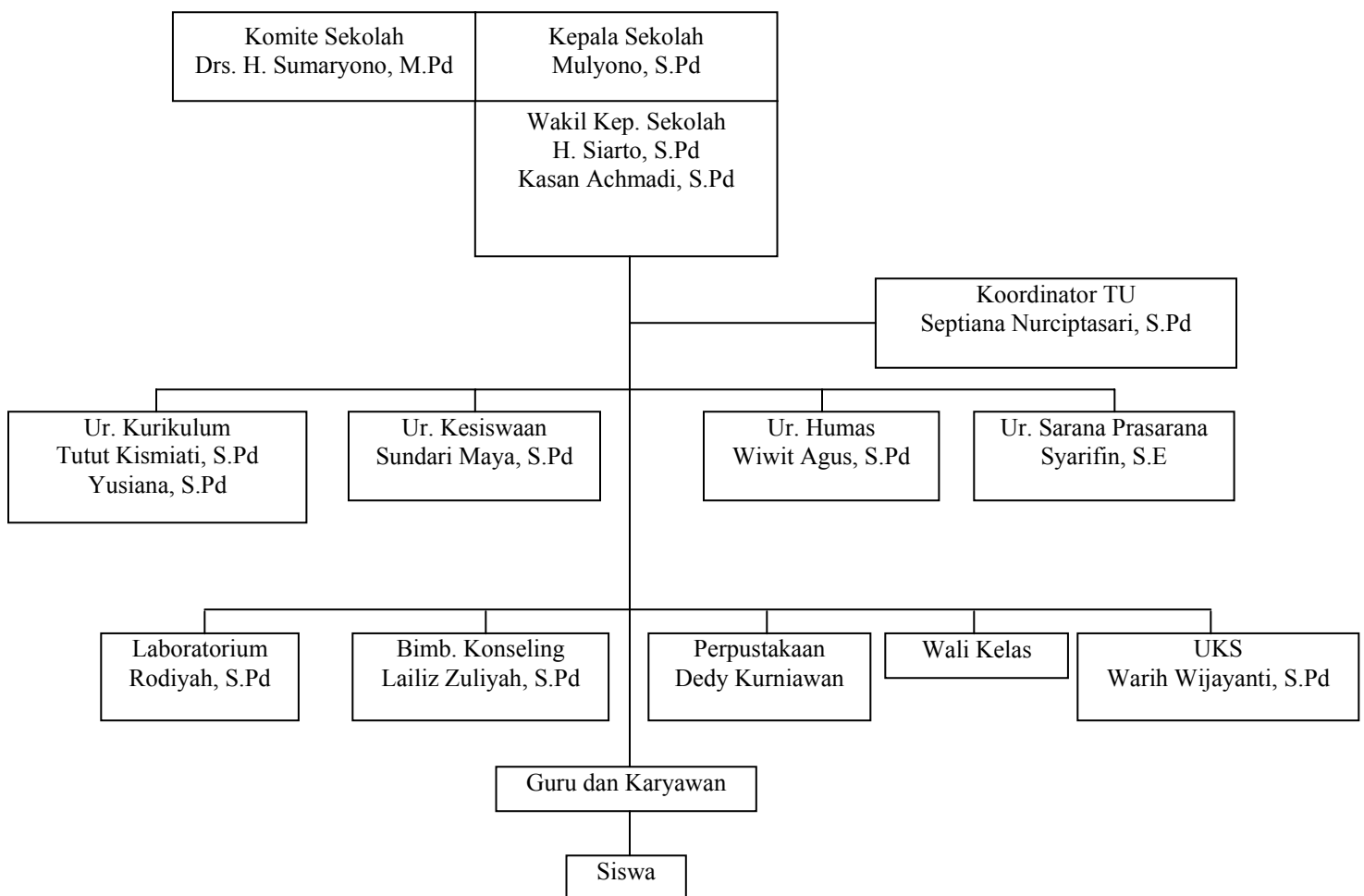
Ket :

PTY : Pegawai Tetap yayasan

PTT : Pegawai Tidak Tetap

7. Struktur Organisasi sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SMP PGRI 9 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013



B. Deskripsi dan Analisis Data

1. Program Bimbingan Melalui Diskusi Kelompok di SMP PGRI 9 Sidoarjo

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.⁵⁵

Bimbingan kelompok merupakan suatu teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan kelompok mungkin dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.⁵⁶

Kegiatan diskusi dianggap sebagai bimbingan kelompok. Memang benar kegiatan kelompok dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu, dan benar juga dengan berdiskusi para pesertanya berkemungkinan

⁵⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010). Hal. 1

⁵⁶ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Indonesia*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal 106

akan lebih pandai berbicara, lebih berani, dan mampu berargumentasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi siapa dapat mengatakan bahwa dalam diskusi bebas seperti itu suasana dan isi pembicaraannya akan berkembang seperti yang diharapkan, dan semua peserta akan memperoleh hal-hal positif untuk kebahagiaan masing-masing.⁵⁷

Kegiatan diskusi tidak selalu menjadi kegiatan bimbingan kelompok. Tidak jarang terjadi suasana dalam diskusi berkembang menjadi panas, saling menghantam anggota diskusi sehingga yang diperoleh hanyalah kekecewaan, bahkan boleh jadi permusuhan yang menyakitkan hati. Tidak jarang pula ada peserta yang menjadi frustrasi karena suasana diskusi yang tidak menyenangkan, merasa dipojokkan, tidak dihargai, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti itu justru bertentangan dengan tujuan bimbingan dan konseling, dan hal seperti itu tidak mungkin terjadi dalam suatu kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang dikelola dengan baik.⁵⁸

Di SMP PGRI 9 Sidoarjo salah satu sekolah swasta yang mempunyai program bimbingan melalui diskusi kelompok diperuntukkan untuk semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang bertujuan agar siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo dapat memecahkan masalahnya secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi dan juga dapat mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalah yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 12 Juni 2013

⁵⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta:Ghalia Indonesia), Hal 30

dihadapinya dan juga bertujuan untuk cenderung mengubah sikap dan tingkah laku tertentu, setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.⁵⁹ Karena pada mulanya konselor menemukan masalah yang menyangkut sosiabilitas siswa yaitu ada banyak individu yang tertutup atau sukar mengutarakan masalah yangihadapinya.

Adapun proses pelaksanaan Diskusi kelompok yang diterapkan di SMP PGRI 9 Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan kursi dan sarana yang lain.
- 2) Anggota kelompok siap ditempat masing-masing (idealnya 6-10 orang)
- 3) Perkenalan antara anggota masing-masing, dalam perkenalan tersebut dapat diadakan tanya jawab tentang identitas anggota
- 4) Dipimpin konselor membuat suara kesepakatan bersama (janji bersama) bahwa anggota kelompok tidak dibenarkan masalah yang dibahas kelompok (asas kerahasiaan) dan setiap anggota kelompok berjanji untuk membantu setiap masalah yang dikemukakan oleh teman anggota kelompok
- 5) Kesempatan mengutarakan masalah anggota kelompok, dengan terlebih dahulu menentukan masalah siapa yang diutamakan dan bagaimana tanggapan serta jalan pemecahannya

⁵⁹ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 12 Juni 2013

- 6) Pengakhiran diskusi dengan a) himbauan ada follow up atau tindak lanjut kepada klien/anggota kelompok yang masalahnya sudah didiskusikan, b) bila perlu menentukan waktu untuk diskusi selanjutnya.⁶⁰

Gambaran pelaksanaan diskusi kelompok diatas sudah terlaksana cukup baik, namun masih dianggap kurang efektif karena pembimbing belum bisa merubah sepenuhnya siswa yang mengalami masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal menjadi siswa yang mudah bergaul dan tidak tertutup lagi dan adapun metode atau cara menyampaikan dalam proses diskusi adalah dengan menggunakan teknik bercerita. Mereka bercerita di kelompok masing-masing tentang masalah yang sedang dihadapinya dan mencoba untuk menyelesaikan secara bersama-sama.⁶¹

2. Kondisi Sosiabilitas Siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo

Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling), kondisi sosiabilitas di SMP PGRI 9 Sidoarjo pada awalnya bisa dikatakan cukup melemah karena tidak sedikit dari siswa di SMP tersebut mempunyai masalah yang berhubungan dengan kemampuan mereka

⁶⁰ Drs. Mochammad Nursalim, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 60

⁶¹ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 13 Juni 2013

⁶² Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal

bersosialisasi terhadap lingkungannya. Pada saat itu para siswa banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau lebih dominan pada sifat introvers (tertutup).⁶³

Orang yang bertipe introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain.⁶⁴ Dan ada pula siswa yang mudah dalam berpendapat, siswa yang seperti ini lebih dominan pada sifat ekstrovers (terbuka). Orang yang ekstrovers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang bertipe ekstravers bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif.⁶⁵

Menurut pemaparan guru BK di SMP PGRI 9 Sidoarjo terdapat 6 siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosialnya rendah. Mereka adalah siswa yang berinisial A, F, G, N dan Z .

⁶³ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 12 Juni 2013

⁶⁴ Prof. Dr. Syamsu Yusuf, *Teori kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal

⁶⁵ Ibid

Adapun data yang penulis peroleh dari observasi, angket dan wawancara kepada guru BK maupun teman siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa A merupakan siswa berjenis kelamin laki-laki. Dia merupakan siswa kelas VIII A. Siswa ini adalah siswa pendiam dan introvert. A adalah siswa yang cuek, kalau diajak bicarapun jawabnya selalu singkat.

Menurut pernyataan guru BK ketika beliau mengajar dikelasnya, dia selalu asyik dengan kesibukannya sendiri. Dia selalu melamun dan sering tidak mendengarkan ketika guru BK menjelaskan pelajaran. Menurut beliau, ketika ditanya hampir tidak ada jawaban dan hanya diam saja.⁶⁶

Senada data yang penulis dapatkan dari keterangan WH yang teman satu kelas sekaligus sepupu A, siswa A ini selalu terlihat dirumah saja dan jarang keluar. Dia juga tidak pernah kelihatan berkumpul dan main dengan teman-teman rumah. Dia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dan kedua orang tuanya pun jarang dirumah karena sibuk bekerja. Dirumah dia selalu terlihat sendirian. Mungkin untuk kenal dengan tetangga dan teman rumah hampir tidak kenal dengan mereka. Apabila ada perkumpulan atau undangan pertemuan remaja masjid, dia tidak pernah menghadiri undangan itu padahal dia selalu dirumah.

2. Siswa F merupakan siswa kelas VIII B. Dia berjenis kelamin perempuan.

Menurut data yang penulis dapatkan dari angket sosiometri. Dalam

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Yuli selaku guru BK SMP PGRI 9 Sidoarjo.

angket sosiometri menjelaskan bahwa siswa F merupakan siswa terkenal egois. Dia tipe siswa yang suka mengatur dan pemaksa.

Menurut keterangan dari guru BK yang penulis dapatkan, untuk kemampuan dalam mata pelajaran siswa F lumayan bagus tetapi untuk sikapnya siswa ini tergolong siswa yang kurang baik. Sifat kurang baik ini ditunjukkan oleh sifat dia yang egois. Dia juga suka menjaili teman sehingga membuat kelas menjadi gaduh.

3. Siswa G adalah siswa dengan jenis kelamin perempuan. Dia adalah siswa kelas VIII F. Menurut angket sosiometri kelas VIII F, G adalah siswa yang tidak disukai teman-temannya. Menurut keterangan yang tertera pada angket sosiometri, siswa ini adalah siswa yang mudah marah, nakal dan selalu membuat onar. Banyak dari temannya yang tidak suka dengan sifat siswa ini.

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan I, I menyatakan bahwa G adalah siswa yang ingin menang sendiri. Menurut I, G sering beberapa kali bolos sekolah. G adalah siswa yang mudah tersinggung dan seketika itu marah-marah dengan mengeluarkan kata-kata kotor.

Menurut pernyataan dari guru BK, G adalah siswa yang sering bolos sekolah. Menurut pemaparan guru BK yang didapat dari pernyataan orang tua G, dia selalu pamit untuk pergi ke sekolah. Tetapi yang didapati

oleh guru BK, siswa ini tidak masuk sekolah. Siswa ini sangat sulit untuk dinasehati.⁶⁷

4. Siswa N adalah siswa berjenis kelamin perempuan. Dia merupakan siswa kelas VIII H. Siswa ini tergolong siswa yang tidak disukai teman-temannya. Hal ini terlihat dari angket sosiometri kelasnya. Data yang terdapat di angket sosiometri menyebutkan bahwa siswa ini merupakan siswa yang suka pilih-pilih teman. Selain itu, pada angket sosiometri juga disebutkan bahwa siswa ini merupakan siswa yang suka membuat jengkel teman-temannya, hal ini dikarenakan dia adalah siswa yang sombong dan mudah tersinggung.⁶⁸
5. Siswa Z adalah siswa berjenis kelamin perempuan. Siswa ini kelas VIII G. Siswa Z tergolong siswa yang pendiam dan tertutup. Hampir jarang terlihat berbincang-bincang dengan teman-temannya, kemana-mana juga sendiri. Menurut keterangan guru BK, ketika beliau mengajar mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, dan pada saat ada kegiatan diskusi kelompok, siswa ini selalu diam saja. Dia juga tidak pernah terlibat dalam dialog atau percakapan dengan teman kelompok diskusinya. Beliau pernah 3 kali mendapati siswa ini merenung di kamar mandi sendirian.⁶⁹

Sedangkan menurut pernyataan dari IK yang merupakan teman sebangku Z, mereka jarang berbincang-bincang, untuk bicarapun juga

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Yuli selaku guru BK SMP PGRI 9 Sidoarjo.

⁶⁸ Angket sosiometri kelas XI Multimedia 2.

⁶⁹ Wawancara dengan Bu yayuk selaku guru BK SMK YPM 3 Taman

sekedarnya saja. Siswa Z tidak pernah bercerita mengenai dirinya ataupun mengenai masalah yang lain.

Adapun dari kelima data siswa yang penulis peroleh dari hasil observasi, angket sosiometri dan wawancara dengan beberapa pihak, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Siswa dengan inisial A siswa ini cenderung suka menyendiri, dia sangat jarang terlihat bergabung dengan teman-temannya. Dia tergolong siswa yang introvet.
2. Siswa dengan inisial F siswa ini merupakan siswa yang bisa dibalang kemampuannya cukup, tetapi rasa sosialnya kurang. Siswa ini tergolong siswa yang acuh dan egois.
3. Siswa dengan inisial N siswa yang mudah marah. Dia juga termasuk siswa yang nakal. Kenakalan dia sering kali membuat kelas gaduh. Dia juga sering berbicara kotor dengan teman-temannya.
4. Siswa dengan inisial G siswa ini tergolong siswa yang tidak disukai teman-temannya. Dia termasuk siswa yang sombong dan pilih-pilih dalam berteman. Selain itu, dia adalah siswa yang mudah tersinggung.
5. Siswa dengan inisial Z siswa ini adalah siswa yang sulit untuk bergaul. Kemampuan rendah dalam berbicara atau mengemukakan pendapat, selain itu kalau ditanya dia hanya diam saja, sangat jarang berbicara. Kebiasaan siswa ini adalah menyendiri. Kemanapun pergi siswa ini selalu terlihat sendiri.

Kemampuan sosiabilitas yang baik akan memudahkan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu juga, mereka tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan sosiabilitas buruk, mereka akan sulit untuk menyesuaikan diri, selain itu mereka juga mengalami hambatan dalam bergaul dengan temannya. Ada beberapa perbedaan sosiabilitas antara siswa yang mempunyai kemampuan bersosialisasi baik dan buruk, yaitu sebagai berikut:

Sosiabilitas baik:

- 1) Mudah bergaul
- b) Terbuka
- c) Mampu bekerjasama dengan orang lain
- d) Mampu menghargai orang lain
- e) Tidak mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan teman baru
- f) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain

Sosiabilitas buruk:

- a) Sulit bergaul
- b) Tertutup
- c) Canggung berbicara dengan orang lain
- d) Tidak berani mengemukakan pendapat
- e) Terpaku pada dunianya sendiri
- f) Lebih suka menyendiri

- g) Terlibat dalam pembicaraan yang tidak menyenangkan
- h) Tidak bisa menghargai orang lain.

Dari uraian diatas bahwa kondisi kelima siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan sosiabilitas yang buruk. Hal ini ditandai dengan keadaan mereka yang sulit untuk bergaul, introvert atau tertutup, mereka lebih suka menyendiri, tidak berani untuk mengemukakan pendapat atau canggung untuk berbicara dengan orang lain. Selain itu sifat egois dan mudah marah yang mereka miliki sehingga terlibat dalam pembicaraan dan situasi yang tidak menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan interaksi mereka menjadi tidak baik. Sebagaimana uraian data yang tertuang diatas dapat diketahui bahwa kelima siswa tersebut benar-benar memiliki sosiabilitas yang buruk.

Kadang-kadang siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo menghadapi kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah itu timbul karena kurang mampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya, kesulitan dalam persahabatan, mencari teman, merasa terasing dalam pekerjaan-pekerjaan kelompok, memperoleh penyesuaian dalam kegiatan-kegiatan kelompok, dalam menghadapi situasi sosial baru dan sebagainya.

Dari pemamaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosiabilitas siswa sangat perlu dikembangkan lebih baik lagi agar siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Penerapan Program Bimbingan Melalui Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Sosiabilitas di SMP PGRI 9 Sidoarjo

Penerapan program bimbingan melalui diskusi kelompok dalam meningkatkan sosiabilitas siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo sangat berpean penting karena dengan terlaksananya program bimbingan melalui diskusi kelompok para siswa dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan sosialnya.

Dalam hal ini salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan. Teknik bimbingan yang digunakan untuk meningkatkan sosiabilitas siswa adalah diskusi kelompok.

Menurut Suyanto, diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah

yang sedang dihadapi.⁷⁰ Dalam kegiatan diskusi kelompok tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri.⁷¹

Adapun jadwal program bimbingan yang dibuat guru pembimbing ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok adalah sebagai berikut:⁷²

Tabel 6
Jadwal program bimbingan melalui diskusi kelompok
SMP PGRI 9 Sidoarjo 2012/2013

Hari	Jam
Rabu	10.00
Jum'at	09.00

Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah siswa, namun pembimbing hanya sebagai fasilitator. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan diharapkan pembimbing untuk tidak mencampuri pola pemecahan suatu permasalahan.⁷³

Dari sinilah siswa dapat bercerita sepuas-puasnya dengan anggota kelompok masing-masing dan sedangkan yang lain diberi kebebasan untuk

⁷⁰ Drs. Mochammad Nursalim, M. Si, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 59

⁷¹ Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 97

⁷² Dokumen sekolah 2012-2013, Kamis, 13 Desember 2012

⁷³ Drs. Mochammad Nursalim, M. Si, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 59

memberikan pendapat, kritik, dan saran agar masalahnya dapat terselesaikan secara bersama-sama. Semakin sering mereka melakukan diskusi, maka masalah yang menyangkut individu yang berkaitan dengan sosiabilitasnya pun sedikit demi sedikit pula dapat teratasi. Yang tadinya beberapa siswa ada yang tertutup atau siswa yang mempunyai masalah sosialisasi di sekolah seperti; kemampuan dalam berkomunikasi atau sulitnya seorang siswa untuk mengeluarkan pendapat, maka mereka berani mengutarakan pendapat.⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 13 Juni 2013